

BAB II
GAMBARAN UMUM
PENDIDIKAN ANAK DAN SEPUTAR *KUTUB AL-TIS'AH*

A. Gambaran Umum Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan Anak

a. Pendidikan

Jika kita menanggapi pertanyaan tentang konsep tarbiyah (pendidikan), yang terbesit dalam benak kita adalah jawaban yang sederhana. Namun, di kalangan pakar pendidikan, masalah tarbiyah merupakan masalah yang sangat berarti. Karena itu, berbagai pendapat tentang tarbiyah bermunculan. Di satu pihak mereka memaknai tarbiyah melalui tinjauan makna yang mampu menjelaskan konsepnya secara benar dan cocok, yaitu dari sudut bahasa (etimologi) karena cara itulah yang dianggap paling sesuai.

Secara etimologis, kata pendidikan (tarbiyah) menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi memiliki tiga kata dasar, yaitu:¹

1) Berasal dari رَبَّأ-يَرْبُو-رَبَاءٌ- وَرَبُّوْا أَيْ زَادَ وَنَمَّا yang berarti tambah dan berkembang.

2) Berasal dari رَبِّي-يَرْبِي عَلَى وَزْنِ خَفِيَ-يَخْفِي بِمَعْنَى نَشَأَ وَتَرَعَّرَعَ yang berarti

tumbuh dan berkembang. Adapun arti رَبِّي-يَرْبِي تَرْبِيَةً وَتَرَبَّى الْوَلَدُ أَيْ

¹Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak; Tafsir Tematik QS.Luqman*, (Malang, UIN-Malang Press, 2009), hlm. 17

غَدَاهُ وَجَعَلَهُ يَرْبُوهُ وَهَدَّبَهُ kata mendidik anak artinya memberi makanan, mengembangkan dan mendidiknya tingkah lakunya.

- 3) Berasal dari kata رَبٌّ-يَرْبُو عَلَى وَزْنِ مَدٍّ-يَمْدُ بِمَعْنَى أَصْلَحَهُ وَتَوَلَّى أَمْرَهُ وَسَاسَهُ وَرَعَاهُ berarti memperbaikinya, mengurusinya dan membina.

Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.² Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

Setelah memahami kata tarbiyah dari sisi etimologis, maka secara terminologi pendidikan telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan maupun ulama. Di antaranya yang dikemukakan oleh al-Qadli Baidlawi yang dinukil oleh Miqdad Yaljan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha perlahan-lahan untuk mengembangkan sesuatu menuju kesempurnaannya”. Jadi kalau kita perhatikan definisi tersebut, maka pengertian pendidikan berlaku sangat umum.

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Sultan, pendidikan anak adalah upaya pengembangan secara baik aspek akal, emosi dan kejiwaan yang didasarkan atas asas-asas

²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 11

ilmiah untuk mencapai perkembangan kemampuan individu secara maksimal.

Menurut Heri Jauhari Muchtar, Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.³ Sedangkan menurut Quraish Shihab, pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dengan kata lain, pendidikan tidak terbatas pada sistem formalitas yang berjenjang. Akan tetapi, pendidikan adalah bagian dari sebuah kehidupan atau biasa disebut dengan pendidikan seumur hidup tanpa mengenal waktu.⁴

Dari uraian di atas, kita dapat menyebutkan beberapa pengertian tarbiyah secara berkesinambungan yang satu sama lain berbeda sesuai dengan pembentukannya.⁵

- 1) Tarbiyah adalah mencapai sesuatu untuk mencapai kesempurnaan. Bentuk penyampaianya satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan cara pembentukannya.
- 2) Tarbiyah adalah menentukan tujuan melalui persiapan sesuai batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan.
- 3) Tarbiyah adalah sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik. Pandai memotivasi

³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 14

⁴Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 221

⁵Najib Khalid al-Amir, *Min Assalibir-Rasul saw. Fi al-Tarbiyah (Tarbiyah Rasulullah)*, terj. Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, (Jakarta: Gema Insani, cet. 6, 2004), hlm. 22

serta memiliki kemampuan yang matang merupakan hal yang penting dalam keberhasilan tarbiyah.

- 4) Tarbiyah dilakukan secara berkesinambungan, artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas tertentu, terhitung dari buaian sampai liang lahat.
- 5) Tarbiyah adalah tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individu maupun keseluruhan. Kita telah memahami, sasaran tarbiyah adalah kemaslahatan umat. Dengan demikian asas yang paing hakiki dari sebuah tarbiyah adalah mencapai keridhaan Allah SWT.

b. Anak

Anak, menurut definisi Konfensi Hak Anak PBB adalah “setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal”. Hal ini menunjukkan bahwa Konfensi PBB menetapkan usia di bawah 18 tahun sebagai anak-anak, namun tetap memberi ruang bagi masing-masing negara untuk menentukan batasan tersebut. Akan tetapi PBB juga menekankan negara-negara anggotanya untuk menyelaraskan peraturan mereka sesuai dengan Konfensi Hak anak.⁶

Kata “anak” di dalam al-Qur’an disebutkan dengan istilah “*atfāl*” dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia baligh. Hal ini seperti tertera dalam firman Allah (QS. Al-Nur, 24: 59).

⁶Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm. 28

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ج كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ^ه آيَاتِهِ^ق وَاللَّهُ
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun dalam pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan pre-natal). Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan (setelah kelahiran), tepatnya dimulai sejak penamaan anak.⁷

Anak merupakan karunia terbesar yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami istri. Setiap pasangan mengharapkan hadirnya seorang anak sebagai penerus keturunan dan pelengkap kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Namun demikian, banyak pasangan seringkali lupa bahwa memiliki anak memerlukan kesiapan dari berbagai sisi, baik dari sisi materi maupun fisik, mental dan spiritual.

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup lingkungan. Karena itu, orangtua memegang peranan yang penting

⁷Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak ...*, hlm. 49-50

dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ibu merupakan orang yang pertama yang mula-mula dikenal anak menjadi temannya serta yang pertama dipercayainya. Begitu pula pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Ayah merupakan penolong utama, terutama bagi anak yang agak besar baik laki-laki maupun perempuan bila ia mau mendekati dan mau memahami hati anaknya.⁸

Adapun mengenai periodisasi anak atau manusia secara umum adalah seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Musthafa Zaidan, mengklasifikasikannya berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan. Dalam klasifikasi tersebut terdapat lima periode. *Pertama*, periode sebelum lahir yaitu sejak dalam kandungan sampai lahir; *kedua*, periode ayunan adalah setelah lahir sampai dua minggu pertama ditambah usia menyusui sampai akhir dua tahun; *ketiga*, periode kanak-kanak awal (usia 3-5 tahun) atau usia pra sekolah; *keempat*, periode kanak-kanak pertengahan (usia 6-8 tahun); *kelima*, periode kanak-kanak akhir (usia 9-12 tahun).⁹

Dalam Islam, dikenal konsep pendidikan seumur hidup yang terangkum dalam kalimat "*min al-mahdi ila al-lahdi*", dari buaian hingga liang kubur. Konsep ini melibatkan banyak unsur pembentuk kepribadian manusia dari sejak dia terlahir hingga akhirnya meninggal dunia. Di antara unsur-unsur tersebut adalah orangtua, keluarga, lingkungan, sekolah, dan teman. Jika dilihat dari beberapa unsur

⁸Zakiah Drajat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35

⁹Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak...*, hlm. 52

tersebut, kita bisa melihat dengan jelas, orangtua merupakan unsur terdekat yang akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak.

Bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orangtua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis anak serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.¹⁰

Di sinilah orangtua menjadi unsur yang sangat penting bagi pendidikan anak. Sampai pada titik ini, kita diingatkan untuk memperhatikan dua hal penting: pertama, pendidikan sebagai suatu proses seumur hidup, dan kedua, peran sentral orangtua dalam membentuk kepribadian anak.

Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu: *pertama*; Pendidik (orangtua, guru/ustadz/dosen), *kedua*; Peserta didik (anak/santri/mahasiswa), *ketiga*; Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi, pelajaran).¹¹

Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang yang baik.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan dan anak, maka ketika digabungkan menjadi pendidikan anak. Menurut hemat penulis

¹⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm.125

¹¹Muchtar, *Fikih...*, hlm.14

pendidikan anak adalah bimbingan oleh orangtua (pendidik) terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal anak didik sehingga bisa terbentuk pribadi muslim yang baik yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw.

2. Tujuan dan Materi Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah menjaga kesucian (fitrah) manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya penghambaan kepada Allah swt. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah swt tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Sebagaimana firman Allah di bawah ini:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

“Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS Al-Dariāt 51:56).¹²

Adapun materi pendidikan atau yang lebih tepat dikatakan sisi-sisi yang hendak digarap oleh orangtua/pendidik ini sangat banyak macamnya, di antaranya adalah:

a. Pendidikan Iman

Pendidikan tentang iman ialah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, rukun Islam dan dasar-dasar syariat

¹²Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm.8.

semenjak anak sudah mengerti dan memahami.¹³ Hal ini berdasarkan pernyataan Ibnu Qayyim berikut ini;

“Hati dan badan manusia sangat butuh kepada pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan.”¹⁴

Jadi, tarbiyah imaniyah ialah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah saw.¹⁵

Tujuan dari pendidikan imaniyah menurut Ibn Qayyim adalah sebagai berikut:

- 1) Menghambakan manusia hanya kepada Allah swt, karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.
- 2) Mewujudkan pribadi-pribadi shalih yang hanya beriman kepada Allah *Ta'ala* dan memiliki seperangkat ilmu yang bermanfaat, kemudian ilmu tersebut dibuktikan dengan amal shalih.
- 3) Mengakui bahwa ubudiyah yang dilakukan dengan ketundukan dan rendah diri yang sempurna dengan kecintaan yang sempurna pula adalah salah satu tuntutan uluhiyah Allah *Ta'ala*.¹⁶
- 4) Menjaga dan melindungi lisan, anggota badan dan detak hati dari setiap sesuatu yang mendatangkan kemarahan Allah *Ta'ala*.

¹³Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, Cet 5, 2014) hlm. 111

¹⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, (Kairo : Daar Ibnu Jauzi, 1320 H), Jilid 1, h. 46.

¹⁵*Ibid*, 110.

¹⁶Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jawabul Kafie*, terjemahan Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007), h.95.

5) Menjadikan seluruh gerak dan aktivitas seseorang selaras dengan ridha Allah SWT.¹⁷

b. Pendidikan Ibadah

Yang dimaksud dengan pendidikan ibadah adalah melatih anak untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sehingga ibadah yang sudah ia lakukan tersebut terbentuk menjadi kebiasaan dan sifat yang terpatrit dalam diri anak.

c. Pendidikan akhlak

Maksud dari pendidikan akhlak adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.¹⁸ Ketahuilah sesungguhnya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh murabbi terhadapnya di masa kecilnya.¹⁹

Menurut Ibnu Qayyim, terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk akan mendatangkan kebahagiaan. Oleh karena itu beliau sangat wanti-wanti menasehati para orangtua/pendidik agar tidak memberi kesempatan kepada anak

¹⁷Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), hlm.114.

¹⁸Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), hlm. 203-204.

¹⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm.144

didiknya untuk berkhianat dan berbohong, sebab khianat dan kebohongan akan merusak bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana pernyataan beliau kepada orang tua berikut ini.²⁰

Tujuan *tarbiyah khulūqiyah* menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.²¹

d. Pendidikan Badan

Pendidikan badan yaitu usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama; yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang ketiga yaitu obat yang berdosisi tinggi. Olah raga adalah sarana yang tepat dalam tarbiyah *badaniyyah*, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih-lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan

²⁰*Ibid*, hlm. 145.

²¹Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah...*, hlm. 211.

perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi buka tujuan utama.

Dalam pendidikan fisik harus diperhatikan adab dan etikanya :

- 1) Orang yang melakukan olah raga harus dalam keadaan bersyukur kepada Allah.
- 2) Penuh ketenangan dan ketentraman.
- 3) Memiliki akhlak Islami yang utama.
- 4) Selalu memohon taufik dan kebenaran dalam setiap aktivitasnya.
- 5) Tidak mendendam, menghina dan menertawakan lawan mainnya.²²

Sarana yang tepat bagi *tarbiyah riyāḍiyah* adalah syiar (bentuk) *ta'abuddiyah* yang telah diperintahkan Allah atas hamba-hambanya, seperti: shalat, puasa, jihad dan haji. Jika semua ini dikerjakan dengan ikhlas karena Allah maka semua itu akan bermanfaat bagi ruh dan badan.

e. Pendidikan Akal

Maksud dari pendidikan akal adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.²³

²²Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah...*, hlm.244-246

²³Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad ...*, hlm. 199

Akal adalah alat yang menggerakkan badan dan seluruh anggota tubuh dan yang menentukan baik dan rusaknya badan, jika ia baik maka baiklah seluruh badan tetapi jika rusak maka rusaklah seluruh badan. Ibnu Qayyim mengatakan, “Akal adalah raja, sedang ruh, panca indera dan seluruh anggota badan adalah sebagai rakyatnya. Jika akal rusak maka kehancuranlah yang akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya”.²⁴

Pendidikan yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan berikut ini,²⁵

“Yang perlu diperhatikan oleh para murabbi adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya, seperti; minuman yang memabukkan atau narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan dengan orang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran.”

Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan terbiasa melakukan perbuatan yang hina dan kotor (seperti; zina, mucikari, dan sebagainya), padahal tidaka akan masuk surga orang-orang yang berbuat zina.”²⁶

²⁴Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah...*, hlm.160.

²⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud...*, hlm. .146.

²⁶Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah...*, hlm. 87.

f. Pendidikan Sosial

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang teguh pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Pendidikan sosial ini bertujuan agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana²⁷ serta membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Nabi Saw. yang berbunyi,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

“Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.”

Pendidikan sosial yang baik ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudaranya.

Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk diziarahi. Termasuk faedah ziarah yang manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya, membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan

²⁷Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad ...*, hlm. 289

hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit.²⁸

Ibnu Qayyim berwasiat kepada orang tua dan murabbi yang bertanggung jawab atas urusan seorang anak agar mereka menjauhkan anak-anaknya dari tempat-tempat yang tersebar di dalamnya kemungkaran dan kesesatan, karena sesungguhnya seorang anak itu dalam keadaan fitrahnya, suci jiwanya dan bersih hatinya ibarat lembaran putih yang bisa ditulisi apa saja di dalamnya.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya berinteraksi dengan masyarakat itu tidak berbahaya, namun terlalu lama membiarkan anak berinteraksi dengan masyarakat akan dapat mendatangkan kerugian yang besar kepadanya dan terhalangi untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Demikianlah dasar-dasar bermasyarakat yang agung, yang jika setiap individu masyarakat mau mempraktekannya, niscaya akan tersebar kebersamaan dan persaudaraan serta keamanan di semua lini masyarakat tersebut, dan niscaya ikatan masyarakat tersebut terjalin kuat sebagaiannya menguatkan sebagian yang lain dan saling menopang antara sebagian yang lain.²⁹

g. Pendidikan Seks

Maksud dari pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan.

²⁸Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj*, hlm. 224-225.

²⁹Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj*, hlm. 223-228

Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia akan tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islami. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.³⁰

3. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Sebagai umat yang telah dianugerahi Allah kitab al-Qur'an yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari al-Qur'an dan hadits Adapun metode yang harus diterapkan orangtua kepada anaknya antara lain:³¹

a. Metode nasihat

Metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosial adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Sehingga tidak heran kalau al-Qur'an menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa, serta mengulanginya pada banyak ayat.³²

b. Metode perhatian

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek

³⁰Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 423

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 193

³²Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm 558

keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang membrikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya, yang melakukan semua kewajibannya, dan yang terbentuk menjadi muslim hakiki sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.³³

c. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya.

d. Metode perumpamaan

Metode perumpamaan adalah cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. Al-Ajami menulis (2006: 139) Beberapa manfaat metode perumpamaan adalah mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan, memperjelas makna dengan mengaitkan suatu yang abstrak dengan

³³*Ibid.*, hlm 603

sesuatu yang konkrit, mendorong sikap positif dan meninggalkan sikap negatif.

e. Metode *Targhīb* dan *Tarhīb*

Secara etimologi, kata *targhīb* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Sementara itu istilah *tarhīb* berasal dari kata *rahaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman hukuman.³⁴

f. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah sesuatu cara mengajar dimana seorang pendidik mengajukan pertanyaan kepada anak didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

g. Metode pengulangan

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan atau latihan atau praktek

³⁴Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza. 1999), hlm121

yang diulang-ulang. Rasulullah saw pada situasi dan kondisi tertentu, juga mengulangi perkataannya saat memberikan pelajaran.³⁵

B. Seputar *Kutub al-Tis'ah*

1. *Kitab al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Al-Bukhari

Imam Bukhari adalah ahli hadits yang terkenal diantara para ahli hadits sejak dahulu hingga sekarang. Bahkan dalam kitab-kitab fiqih dan hadits, hadits-hadits beliau memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan Amirul Mukminin fil Hadits (Pemimpin kaum mukmin dalam hal Ilmu Hadits). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya

Nama lengkap imam Bukhari adalah Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju’fī al-Bukhārī. Dilahirkan pada hari Jum’at 13 Syawal 194 H di Bukhara, dan meninggal pada tanggal 30 Ramadhan tahun 256 H pada usia 62 tahun.³⁶

Disaat usianya belum mencapai 10 tahun, Imam al-Bukhari telah memulai belajar hadits. Sehingga tidak mengherankan apabila pada usia kurang lebih 16 tahun telah berhasil menghafal matan sekaligus rawi dari beberapa buah kitab karangan Ibn Mubarak dan Waqi.

Karena ketekunan, ketelitian, dan kecerdasannya dalam mencari, menyeleksi dan menghafal hadits, serta banyak menulis kitab, menjadikan ia cepat dikenal sebagai seorang ahli hadits dan mendapat

³⁵ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.2

³⁶ M. Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), hlm 45

gelar *Amīr al-Mu'minīn fī al-ḥadīṣ*. Sehingga banyak ulama yang belajar dan meriwayatkan hadits darinya.³⁷

Diantara hasil karya Imam Bukhari adalah sebagai berikut *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Shahih Bukhari), al-Adāb al-Mufrād, al-Tārikh al-Ṣaghīr, al-Tārikh al-Auṣaṭ, al-Tārikh al-Kabīr, al-Tafsīr al-Kabīr, al-Musnad al-Kabīr, Kitab al-Ilāl, Raf'ul Yadain fī al-Ṣalah, Birru al-Wālidain, Kitab al-Asyribah, al-Qirā'ah Khalfā al-Imām, Kitab al-Du'āfā, Usami al-Ṣahabah, Kitāb al-Kunya, al-Ḥibbah, al-Wihdan, al-Fawā'id*³⁸

Negeri-negeri yang pernah beliau masuki adalah Khurasan dan daerah yang bertetangga dengannya, Bashrah, Kufah , Baghdad , Hijaz (Makkah dan Madinah), Syam, Al Jazirah (kota-kota yang terletak di sekitar Dajlah dan eufrat), dan Mesir.

Perjalanan panjangnya kebeberapa daerah tersebut memungkinkannya untuk menemui beberapa ulama yang kemudian dijadikan guru dalam berbagai disiplin ilmu, utamanya dalam bidang hadits. Diantara beberapa ulama yang kemudian menjadi gurunya adalah Abū 'Aṣim al-Nabīl, Makkī bin Ibrāhīm, Muḥammad bin 'Isā bin al-Ṭabba', 'Ubaidullāh bin Mūsā, Muḥammad bin Salam al-Baikandī, Aḥmad bin Ḥambal, Ishāq bin Manṣūr, Khallad bin Yaḥyā bin Ṣafwān, Ayyūb bin Sulaimān bin Bilāl, Aḥmad bin Isyab³⁹.

Beliau memiliki murid yang banyak dari setiap penjuru, namun yang dianggap paling populer adalah al-Imām Abū al-Ḥusain Muslim bin

³⁷*Ibid.*, hal 46

³⁸M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hlm. 324

³⁹M. Solahuddin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 231.

al-Hajjāj al-Naisābūrī (204-261), penulis kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, al-Imām Abū 'Isa al-Tirmīzī (210-279) penulis buku *sunan al-Tirmīzī*, al-Imām Ṣāliḥ bin Muḥammad (205-293), al-Imām Abū Bakar bin Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah (223-311), penulis buku *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*. al-Imam Abū 'Abdillah Muḥammad bin Yusūf bin Maṭar al-Firabri (231-320)

Penilaian ulama terhadap kredibilitas Imam Bukhari antara lain

- 1) Imām al-Tirmīzī berkata: Aku tidak melihat dalam ilmu 'Ilal (cacat yang tersembunyi dalam hadits) dan para tokoh hadits seorang yang lebih mengetahui dari al-Bukhari.
- 2) Ibnu Khuzaimah berkata: Aku tidak melihat di bawah kolong langit seseorang yang lebih mengetahui hadits Rasulullah SAW dan yang lebih hafal daripada Muhammad bin Ismail al-Bukhari.
- 3) Al-Ḥāfiẓ al-Ẓahabi berkata: Dia adalah kitab Islam yang paling agung setelah kitab Allah.⁴⁰

Nama lengkap kitab shahih Bukhari adalah *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min ḥadīsi rasūlillāhi shallallahu alahi wa sallam*. Pemberian nama *al-Jāmi'* menunjukkan bahwa kitab sahih ini tidak hanya menghimpun hadits-hadits dalam satu bidang keagamaan, tetapi banyak bidang keagamaan. Di samping itu penggunaan kata *al-musnad al-Ṣaḥīḥ* mengindikasikan bahwa hadits-hadits di dalam kitab shahih ini adalah hadits-hadits yang memiliki sandaran yang kuat.

⁴⁰Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzam, 2008, hlm. 259

Menurut kesepakatan ulama, sebuah hadits dapat dinilai sebuah hadits sahih apabila memenuhi criteria sebagai berikut: Sanad bersambung, periwayat bersifat adil, periwayat bersifat dabit, dalam hadits tersebut tidak terdapat kejanggalan dan tidak terdapat cacat. Kriteria hadits sahih menurut Imam al-Bukhari adalah dalam hal persambungan sanad ia menekankan adanya informasi positif tentang periwayat bahwa mereka benar-benar bertemu atau minimal satu zaman dan dalam hal sifat atau tingkat keilmuwan periwayat ia menekankan adanya kriteria paling tinggi.

Imam al-Bukhari mendapat wasiat dari gurunya Ishaq Ibn Ruhawaih untuk menyusun sebuah kitab yang berbeda dari kitab-kitab yang telah disusun oleh ulama sebelumnya, yaitu dengan cara hanya membukukan hadits-hadits yang *shahih* saja. Dengan usaha kerasnya dalam mengumpulkan dan meneliti hadits guna memastikan keshahihannya, akhirnya tersusunlah sebuah kitab hadits sebagaimana yang dikenal pada saat ini. Usaha kerasnya ini tergambar dalam sebuah pernyataan Imam Bukhari sendiri, “Aku menyusun kitab Al-Jami’ al-Musnad as-Shahih ini selama 16 tahun. Ia merupakan hasil seleksi dari 600.000 buah hadits.”⁴¹

Kitab hadits karya al-Bukhari disusun dengan membagi menjadi beberapa judul tertentu dengan istilah kitab berjumlah 97 kitab dan 4550

⁴¹Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003) hlm. 49

bab. Jumlah hadits secara keseluruhan adalah 7275 buah hadits termasuk yang terulang atau sebanyak 4000 buah hadits tanpa pengulangan.⁴²

2. Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* Karya Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim ialah Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim bin al-Qusyairī al-Naisābūrī.⁴³ Beliau dinisbatkan kepada Naisaburi karena di lahirkan di Nisabur, Iran bagian timur-laut. Ia dilahirkan pada tahun 204 H / 820 M.⁴⁴ Ada yang mengatakan bahwa Imam Muslim dilahirkan pada tahun 206 H.⁴⁵ Nama lengkap kitab hadits *ṣaḥīḥ* karya Muslim ini ialah *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ‘an Rasul Allah SAW*, namun lebih dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Imam Muslim belajar hadits mulai usia kurang lebih 12 tahun yaitu pada tahun 218 H/ 833 M. Sejak itulah beliau mulai serius mempelajari dan mencari hadits. Imam Muslim pernah pergi ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan tempat-tempat lainnya.⁴⁶

Imam Muslim adalah seorang *muhaddiṣ ḥāfiẓ* yang terpercaya. Beliau banyak menerima pujian dan pengakuan dari para ulama hadits maupun ulama lainnya. Selain itu, Imam Muslim juga seorang saudagar yang beruntung, ramah dan memiliki reputasi tinggi. Al-Zahabi menjulukinya sebagai Muhsin Naisbur. Beliau tidak fanatic dengan

⁴²*Ibid*, hlm. 50

⁴³M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 325

⁴⁴Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm. 58

⁴⁵M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 326

⁴⁶Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab ...*, hlm. 59

pendapatnya sendiri, murah senyum, toleran dan tidak gengsi untuk menerima pendapat atau kebenaran dari orang lain.

Imam Muslim menyusun banyak buku, seperti: *al-Asmā' wa al-Kunya*, *Ifrād al-Syamiyīn*, *al-Aqrān*, *al-Intifa' bi julūd al-Sibā'*, *al-Musnad al-Kabīr*, *al-Jāmi'*, *al-Tamyīz*, *Rijāl 'Urwah*, dan lain-lain. Namun karya terpentingnya adalah *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naql al-'Adl 'an Rasūl Allah*.⁴⁷ Kitab ini biasa diringkas dengan sebutan *Ṣaḥīḥ Muslim*.⁴⁸

Pengembaraan Imam Muslim dalam menimba ilmu dimulai sejak usianya menginjak 15 tahun, dalam perjalanannya ke beberapa tempat beliau berguru pada tokoh-tokoh besar pada zamannya, yaitu Aḥmad bin Ḥambal dan Abdullāh bin Maslamah (Irak), Aḥmad Bin Yunūs (Kuffah), Yahyā bin Yahyā dan Ishāq bin Raḥawaih (Khurasan), Muḥammad bin Maḥran dan Abū 'Ansan (Ray), 'Amr bin Sawād dan Harmalah bin Yahyā (Mesir), Sa'īd bin Manṣūr dan Abū Mas'Abūzar (Hijaz), 'Uṣmān dan Abū Bakar, keduanya putra Abū Syaibah, Syaiban bin Farwakh, Abū Kāmil al-Jurī, Zuhair bin Ḥarb, 'Amr al-Nāqid, Muḥammad bin al-Musannā, Muḥammad bin Yassar, Harūn bin Sa'īd al-Ajlī, Qutaibah bin Sa'īd dan beberapa ulama dan muḥaddiṣīn lain.⁴⁹

Selain dikenal banyak mempunyai guru dari beberapa Negara dalam *riḥlah* ilmiyahnya, Imam Muslim pun dikenal banyak mempunyai murid dalam hal meriwayatkan hadits darinya, di antaranya adalah al-

⁴⁷Muhammad Mushtafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, Penerjemah: Meth Kieraha, Cetakan ketiga, (Jakarta: Lentera, , 2003), hlm. 164-165

⁴⁸Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm. 60-61

⁴⁹Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al Muna, 2010), hlm 107.

Tirmizī, Yaḥyā bin Saʿīd, Muḥammad ibn Mukhlad, Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah, Muḥammad ibn Abdul Wahab al-Farrā, Aḥmad ibn Salamah, Abū Awānah, Yaʿqūb ibn Ishāq al-Isfarainī, Naṣr ibn Aḥmad dan lain-lain.⁵⁰

Imam Muslim wafat pada tanggal 25 Rajab tahun 261 H di Nashr Abad, salah satu kampung di Naisabur dalam usia 55 tahun.⁵¹

Persaksian para ulama terhadap Imam Muslim antara lain :

- 1) Ishāq bin Manṣūr al-Kausaj pernah berkata kepada Imam Muslim: “sekali-kali kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum muslimin.”
- 2) Muḥammad bin Basysyar Bundar berkata; “ḥuffaẓ dunia itu ada empat; Abu Zur’ah di al-Ray, Muslim di Al-Naisābūr, ‘Abdullāh al-Dārimī di Samarkand, dan Muḥammad bin Ismā’il di Bukhara.”
- 3) Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Farra’ berkata; “Imam Muslim merupakan ulama manusia, lumbung ilmu, dan aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan.”
- 4) Aḥmad bin Salamah An Naisābūrī menuturkan; “Saya melihat Abū Zur’ah dan Abū Ḥātim selalu mengutamakan Muslim bin al-Hajjaj dalam perkara hadits shahih ketimbang para masyayikh zaman keduanya.⁵²

⁵⁰M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 325

⁵¹Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 62.

⁵²Hadits explorer, versi 1.5

3. Kitab *Sunan Abū Dāwud* Karya Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amrū bin 'Imrān al-Azdī al-Sijistānī.⁵³ Dilahirkan pada tahun 202 H. di Sijistan⁵⁴ dan meninggal pada hari Jumat pertengahan bulan Syawal tahun 275 H.⁵⁵ di Baṣrah. Sebagai ulama mutaqaddimin yang produktif, beliau selalu memanfaatkan waktunya untuk ilmu dan ibadah. Namun informasi kehidupan Abu Dawud di masa kecil sangat sedikit. Sedangkan masa dewasanya banyak riwayat menyatakan bahwa beliau termasuk ulama hadits yang terkenal.

Pola hidup sederhana tercermin dalam kehidupannya. Hal ini terlihat dari cara berpakaianya, yaitu salah satu lengan bajunya lebar dan satunya sempit. Menurutnya, lengan yang lebar untuk membawa kitab dan yang sempit tidak diperlukan, kalau dibuat sama-sama lebar berarti pemborosan. Maka tidak heran jika banyak ulama yang semasanya atau sesudahnya memberikan gelar *zahid* (mampu meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi) dan *wara'* (teguh atau tegar dalam mensikapi kehidupan).⁵⁶

Beliau meriwayatkan hadits dari Abdullāh Ibn Maslamah, al-Wa'nabī, Abdul Walīd al-Ṭayālīs, Abū 'Amar al-Haudī, Ibrāhīm Ibnu Musā, al-Farra', Abū Bakar Ibn Abī Syaibah, 'Usmān Ibnu Abī Syaibah, Aḥmad Ibnu Ṣālih, Aḥmad Ibn Ḥambal, Yahyā Ibn Ma'īn, Ishāq Ibn

⁵³M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 327

⁵⁴Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 85-86

⁵⁵M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 328

⁵⁶Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 86-87

Rahawaih, Abū Šaur, Qutaibah Ibn Saʿīd, dan lain-lain. Sebagian gurunya ada yang menjadi guru Bukhari dan Muslim seperti Aḥmad Ibn Ḥanbal, ‘Usmān Bin Abū Syaibah dan Qutaibah bin Saʿīd.

Ulama yang pernah menjadi muridnya dan meriwayatkan hadits-hadits antara lain Abū Isā Al-Tirmizī, Abū Abdur Raḥmān dan Nasaʿī putranya sendiri. Abū Bakar bin Abū Dāwud, Abū ‘Awānah, Yaqūb Ibn Ishāq Al-Isfirayinī, Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakar bin ‘Abdur Razzaq Ibn Dasah al-Tammar dan Abū Alī Muḥammad bin Aḥmad Ibn ‘Amar Al-Lu’lūi.⁵⁷

Abu Dawud meninggalkan banyak karya, khususnya dalam bidang Hadits dan sebagian Ilmu Syariah pada umumnya karya-karya beliau tersebut ialah : *al-Marāsil*, *Masā’il al-Imām Aḥmad*, *al-Nāsikh wa Mansūkh*, *Risālah fī Waṣfi Kitāb al-Sunan*, *al-Zuhd*, *Ijābat al-Sawālat al-Ajuri*, *As’ilah ‘an Aḥmad bin Ḥanbal*, *Tasmiyāt al-Akhwān*, *Kaul Qadr*, *al-Ba’sa wa al-Nusyūr*, *‘Ilālati Ḥalafā ‘Alaih al-Imām Aḥmad*, *Dalā’il al-Nubuwwāt*, *Faḍa’il al-Anṣār*, *Musnad Mālik*, *al-Du’a*, *Ibtida al-Wahyī*, *al-Tafarrud fī al-Sunan*, *Akhbār al-Khawārī*, *A’alām Al-Nubuwwāt*, *Sunan Abū Dāwud*⁵⁸

Banyak para ulama yang memberikan penilaian terhadap kredibilitas keilmuan dan kepribadian Abu dawud, di antaranya :

- 1) Mūsā bin Harūn berkata: Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadits dan di akhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih utama dari dia”.

⁵⁷M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 327

⁵⁸Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 90

- 2) Abū Ḥātim bin Ḥibbān berkata : “Abu Dawud adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqih, ilmu, hafalan, dan ibadah.
- 3) Al-Hākim berkata: “Abu Dawud adalah imam ahli hadits pada zamannya, tidak ada yang menyamainya.⁵⁹

4. Kitab *Sunan al-Tirmizi* Karya Imam Al-Tirmidzi

Imam al-Tirmidzi memiliki nama lengkap Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Ḍahhāk al-Sulamī al-Bughī al-Tirmidzi.⁶⁰ Adapun nisbah yang melekat dalam nama al-Tirmidzi, yakni al-Sulami, dibangsakan dengan Bani Sulaim, dari kabilah Ailan. Sementara al-Bugi adalah nama tempat dimana al-Tirmidzi wafat dan dimakamkan. Sedangkan kata al-Tirmidzi sendiri dibangsakan kepada kota Tirmiz, tempat al-Tirmidzi dilahirkan. Al-Tirmidzi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam Senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta.⁶¹

Nama lengkap kitab adalah *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* adalah *al-Jāmi’ al-Mukhtaṣar min al-Sunan ‘an Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam wa Ma’rifat al-Ṣaḥīḥ wa al-Ma’lūl wa Ma’ ‘alaihi al-‘Amal*.⁶² Meski demikian kitab ini lebih populer dengan nama *al-Jami’ al-Tirmidzi* atau *Sunan al-Tirmidzi*. Untuk kedua penamaan ini tampaknya tidak dipermasalahkan oleh ulama. Adapun yang menjadi pokok perselisihan adalah ketika kata-kata *shahih* melekat dengan nama kitab. Al-Hakim (w.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 89

⁶⁰M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 328

⁶¹*Ibid*, hlm. 330

⁶²Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 160.

405 H) dan al-Khatib al-Baghdadi (w. 483 H) tidak keberatan menyebut dengan *Ṣaḥīḥ al-Tirmiḏī* atau *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.

Al-Tirmidzi adalah pakar hadits yang masyhur pada abad ke-3 H. Sebagai pakar hadits, beliau ingin menjaga keutuhan hadits sebagai dasar syari'at Islam. Ia lebih memilih menggunakan hadits da'if laisa bihi matruk (hadits daif yang kelemahannya tidak menghalangi pengamalannya) daripada hukum qiyas dan ijma'.⁶³

Kesungguhan al-Tirmidzi dalam menggali hadits dan ilmu pengetahuan, tercermin dari karya-karyanya, yaitu: Kitab *Sunan al-Tirmiḏī*, Kitab *al-'Ilāl al-Ṣaghīr*, kitab ini terdapat pada akhir kitab *al-Jāmi' al-Tirmiḏī*, Kitab *al-'Ilāl al-Mufrād* atau *al-'Ilāl Kabīr* yang mendapat bahan dari al-Bukhari, Kitab *al-Tārikh*, Kitab *al-Syama'il al-Muḥammadiyah*, Kitab *al-Zuhūd* yang merupakan kitab tersendiri, yang tidak sempat diamankan, sehingga tidak dapat ditemukan, Kitab *al-Asmā' wa al-Kunya*, Kitab *al-Asmā' al-Ṣahabah*, dan Kitab *al-Asar al-Mauqūfah*.⁶⁴

Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah Qutaibah bin Sa'īd al-Madanī (lama belajar al-Tirmidzi diperkirakan lebih dari 35 tahun), Ishāq bin Rahāwaih (di Khurasan), Muḥammad bin 'Amru as-Sawwāq al-Balki (di Naysabur), Muḥammad Ibn Ghilān (di Merw, w. 39 H)⁶⁵, Ismā'il bin Mūsā al-Fazarī, Abū Mus'ab al-Zuhrī, Bisyrī bin Mu'az al-'Aqadī, al-Ḥasan bin Aḥmad bin Abī Syu'aib, 'Alī bin Hujr, Hannād,

⁶³Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 110-112

⁶⁴Ahmad Sutarmadi, *al-Imam al-Tirmidzi: Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqih* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 77-78

⁶⁵*Ibid*, hlm. 59-60

Yusūf bin ‘Isā, Muḥammad bin Yahyā Khallad bin Aslam, Aḥmad bin Muni’, Muḥammad bin Ismā’il, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Adapun di antara muridnya yang masyhur adalah Abū Bakar Aḥmad bin Ismā’il Ibn ‘Āmir al-Samarqandī, Abū Hamīd Aḥmad Ibn ‘Abdullāh Ibn Dāwud a-Marwazī al-Tājir, Aḥmad Ibn Yusūf al-Nasāfi, Aḥmad Ibn ‘Alī al-Maqarī, al-Husain bin Yunūs, Hammad bin Syakīr dan lain-lain.⁶⁶

Di kalangan kritikus hadis, integritas pribadi dan kapasitas intelektual al-Tirmidzi tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagai berikut:

- 1) Dalam kitab *al-ṣiqāt*, Ibn Ḥibban menerangkan bahwa al-Tirmidzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadis, sekaligus pengarang kitab.
- 2) Al-Khafīli berkata, “al-Tirmidzi adalah seorang *ṣiqah muttafaq ‘alaih* (diakui oleh Bukhari dan Muslim)”.
- 3) Al-Idris berpendapat bahwa al-Tirmidzi seorang ulama hadis yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang ‘*Ulūm al-Ḥadīs*.
- 4) Al-Hākim Abū Aḥmad berkata, aku mendengar ‘Imran bin ‘Alan berkata, “Sepeninggal Bukhari tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, ke-*wara*’-annya, dan ke-*zuhud*-annya di Khurasan, kecuali Abu ‘Isa al-Tirmidzi.

⁶⁶*Ibid*, hlm. 63

- 5) Ibn Faḍīl menjelaskan, Bahwa al-Tirmidzi adalah pengarang kitab *Jami'* dan Tafsirnya, dia juga ulama yang paling berpengetahuan.⁶⁷

5. Kitab *Sunan Al-Nasa'i* Karya Al-Nasa'i

Nama lengkap beliau adalah Abū Abdur Rahman Aḥmad ibn Syu'aib ibn Alī ibn Bakar ibn Sinan al-Nasā'ī.⁶⁸, Nasa'i lahir pada tahun 215 H/ 830M di kota Nasa', Khurasan, Turkmenistan. Kepada tempat kelahiran beliau inilah namanya dinisbatkan.⁶⁹

Setelah menjadi ulama hadits, beliau memilih Negara Mesir sebagai tempat bermukim untuk menyiarkan dan mengajarkan hadits-hadits kepada masyarakat.⁷⁰ Beliau tinggal di Mesir ini sampai setahun sebelum beliau wafat, karena setahun menjelang beliau wafat ia pindah ke Damaskus. Di sinilah terjadi suatu peristiwa yang sangat menyedihkan yang sekaligus merupakan sebab kematiannya. Beliau wafat padahari Senin, tanggal 13 Bulan Syafar, tahun 303 H (915 M) di al-Ramlah.⁷¹

Dari segi fisik, al-Nasa'i dikenal sebagai seorang imam hadits yang mempunyai wajah cukup ganteng. Ia dikenal sangat rajin, sungguh-sungguh dalam beribadah malam maupun siang, ibadah puasa sunat dan puasa dawud, selalu melaksanakan ajaran islam dalam segala aspek kehidupan, serta melakukan haji setiap tahunnya secara kontinyu.

⁶⁷Suryadi, *Kitab Sunan al-Tirmidzi* dalam "Studi Kitab Hadis". (Yogyakarta: Teras, 2003), hlm. 107

⁶⁸M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 330

⁶⁹Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 131

⁷⁰Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hal. 344

⁷¹Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 132

Imam an-Nasa'i adalah ulama yang sangat produktif baik dalam bidang ilmu hadits, dan Fiqh. 'Ajaj al-Khatib menyebutkan dalam bukunya "Ushul al-Hadits" bahwa imam al-Nasa'i mengarang lebih kurang 15 kitab dalam bidang ilmu hadits. Beliau adalah pakar ilmu hadits, ilmu jarh wa ta'dil, ilmu 'ilalul hadits, serta ilm fiqh. Diantara karya-karya beliau yaitu: *al-Sunan al-Kubrā*, *al-Sunan al-Sugrā* disebut juga kitab *al-Mujtabā* yang merupakan ringkasan kitab *sunan al-Kubrā*, *Musnad Alī*, *Musnad Mālik*, *Manāsik al-Hajj*, *Kitāb al-Jum'ah*, *Ighrāb Syu'bah 'Alī Sufyān wa sufyān 'Alī Syu'bah*, *Khaṣā'is Alī bin Abī Ṭālib*, *'Amal yaūm wal Lailah*, *Faḍā'il al-Ṣaḥabah*, kitab ini disusun agar tidak disangka penyebar isu bahwa tidak menyebutkan keutamaan muawwiyah, sebagaimana dikatakan kepada sahabatnya bahwa iya tidak pernah meriwayatkan dari Muawwiyah, tapi beliau tidak mencelanya.⁷²

Adapun di antara nama guru-guru beliau, yang teradapat didalam kitab sunannya adalah Qutaibah bin Sa'īd, Ishāq bin Ibrāhīm, Hisyām bin 'Ammār, Suwaid bin Naṣr, Aḥmad bin 'Abdah al-Ḍabbi, Abū Ṭāhir bin al-Sarh, Yusūf bin 'Isā al-Zuhrī, Ishāq bin Rahāwaih, al-Ḥariṣ bin Miskin, Alī bin Kasyrām, Imām Abū Dāwud, Imām Abū 'Isā al-Tirmizi, dan yang lainnya.⁷³

Sedangkan nama murid-murid yang mendengarkan majlis beliau dan pelajaran hadits beliau adalah Abū al-Qāsim al-Ṭabarānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'il al-Nahhas al-Nahwī, Hamzah bin Muḥammad

⁷²Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoirul Amru Harahab dan Ahmad Fauzan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008) hlm. 354

⁷³Muhammad Alawi al-Maliki, *"Ilmu Ushul Hadis"*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 203.

al-Kināni, Ḥasan bin al-Khadr al-Asūtī, Muḥammad bin Aḥmad bin al-Haddad al-Syāfi'ī, al-Ḥasan bin Rasyīq, Muḥammad bin Abdullah bin Hayuyah al-Naisābūrī, Abu Ja'far al Thahawi, al-Ḥasan bin al-Khadīr al-Suyūti, Muḥammad bin Mu'āwiyah bin al-Aḥmar al-Andalusī, Abū Basyar al-Dulabī, Abū Bakr Aḥmad bin Muḥammad al-Sunnī, dan yang lainnya.⁷⁴

Penilaian ulam terhadap kredibilitas al-Nasa'i seperti berikut ini:

- 1) Al-Ḥāfiẓ Abū Sa'īd bin Yunūs berkata bahwa Imam al-Nasa'i adalah seorang ulama yang telah diakui keilmuannya, ke*siqah*annya dan kekuatan hafalannya.
- 2) Al-Dar al-Quṭnī mengatakan bahwa Imam al-Nasa'i adalah orang yang didahulukan selangkah dalam bidang ilmu hadits pada masanya ketika orang membicarakan keilmuan hadits.
- 3) Al-Khafīli berkata bahwa Imam al-Nasa'i adalah seorang yang hafidz mutqinun, telah diakui kekuatan hafalannya dan kepintarannya dan pendapatnya sangat diandalkan dalam ilmu jarh dan ta'dil.⁷⁵

Kitab *Sunan Al-Nasā'ī* ini disusun berdasarkan metode sunan. Kata sunan adalah jamak dari kata sunnah yang pengertiannya juga sama dengan hadits. Sementara itu yang dimaksud dengan metode sunan disini adalah metode penyusunan kitab hadits berdasarkan klasifikasi hukum islam (*abwāb al-fiqhiyyah*) dan hanya mencantumkan hadits-hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW saja (*marfū'*). Berbeda dengan

⁷⁴Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm. 135

⁷⁵*Ibid*, hlm 137

kitab muwatta' dan mushannif yang banyak memuat hadits-hadits mauquf dan maqtu', meskipun metode penyusunannya sama dengan kitab sunan.

6. Kitab *Sunan Ibn Mājah* karya Ibnu Majah

Nama lengkapnya adalah Abū Abdullāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī, lahir di Qazwin salah satu kota di Iran pada tahun 207 H/824 M.⁷⁶ beliau seorang hafizh terkenal penulis kitab as-Sunan. Beliau dinisbahkan kepada golongan rabi`ah dan bertempat tinggal di Qazwain, suatu kota Iran bagian Persia yang sangat terkenal dan banyak mengeluarkan para ulama.⁷⁷

Sejak kecil hingga dewasa, Imam Ibnu Majah dikenal sebagai orang yang gemar mempelajari ilmu pengetahuan, lebih khusus lagi mengenai hadits. Sekian banyak keberhasilan yang telah beliau raih selama hidup, sebanyak itu pula Imam Ibnu Majah telah banyak meninggalkan warisan keilmuan. Karena jasanya sangat besar, Ibnu Majah tetap dikenang hingga saat ini.

Beliau wafat pada tanggal 22 Ramadhan 273 H⁷⁸ dan jenazahnya dishalatkan oleh saudaranya, Abu Bakar. Pemakamannya dilakukan oleh kedua saudaranya, Abu Bakar dan Abdullah serta putranya yang bernama Abdullah.⁷⁹

⁷⁶Abdul Majid Khon, *Ulumul...*, hlm. 264.

⁷⁷M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 326

⁷⁸Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 160

⁷⁹M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 327

Guru pertama Ibn Majah adalah ‘Alī ibn Muḥammad al-Tanafasī dan Jubārah ibn al-Mughlis. Sejumlah nama guru Ibn majah yang banyak menyumbangkan hadits antara lain Mus’ab ibn ‘Abdullāh al-Zubairī, Abū Bakar ibn Abī Syaibah, Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Namir, Hisyām ibn ‘Amar, Muḥammad ibn Rūmh dan masih banyak lagi.⁸⁰

Kemudian hadits-haditsnya tersebut diriwayatkan oleh para ulama juga diantaranya⁸¹ oleh Muahmmad bin Isā al-Abhārī, Abū al-Ḥasan al-Qaṭṭān, Sulaimān bin Yazīd al-Qazwinī, Ibnu Sibawaih, Ishāq bin Muḥammad dan lain-lain.

Dengan kepiawaiannya Abu Ya`la al-Khalily al-Qazwiny berkomentar bahwa Ibn Majah adalah orang yang terpercaya, diakui dan dapat dijadikan hujjah, punya ilmu yang banyak dan kuat hapalannya. Al-Hafidz al-Dzahabi menyebutnya sebagai *al-Ḥāfiẓ al-Kabīr dan Mufasssir*, yang menulis al-Sunan dan al-Tafsir. Kata al-Hafidz al-Naqid ibn Katsir, Ibnu Majah adalah penulis kitab al-Sunan yang masyhur dan merupakan bukti karyanya yang nyata, ia memiliki ilmu yang luas, rajin, dan hadits-haditsnya dijadikan dasar ushul dan furu`. Sebahagian ulama lain meyebutkan sebagai seorang yang luar biasa dibidang ilmu dan keadilan.

Di samping itu, ada beberapa ulama dan mendudukannya dalam jajaran muhadditsin yang pendapatnya dapat dijadikan hujjah dan ada juga yang mengkritiknya. Dan pada akhirnya, pujian tersebut

⁸⁰Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 162

⁸¹Nawir Yuslem, *9 Kitab Induk Hadis* (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2011), cet. Kedua, hlm. 385

mengangkat status Sunan Ibn Majah ke dalam jajaran kitab induk yang dijadikan sebagai salah satu sumber utama sebagai kitab hadits.

Selain sebagai Muhaddits, Ibnu Majah juga dikenal sebagai Mufassir dan Muarrikh, ini dapat dilihat dari karya-karya beliau yaitu: kitab Sunannya yaitu *Sunan Ibn Majah*, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm lengkap* dan *al-Tārikh* yang berisi tentang sejarah para perawi hadits sejak masa sahabat hingga masa hidupnya.

Akan tetapi karyanya selain kitab Sunan Ibn Majah telah hilang. kitab Ibnu Majah yakni Tafsir Al-Qur'an ditulis hanya sebatas terjemahannya saja keberadaannya dapat dijumpai sampai sekarang namun masih dalam bentuk manuskrip. dan Kitab Tarikh-nya sampai saat ini belum ada informasi yang pasti tentang keberadaan kitab tersebut. namun adanya dugaan sebuah kitab tentang Tarikh yang dinisabkan kepada Ibn Majah yakni *Tārikh al-Khulafā*⁸².

Kitab Sunan Ibn Majjah di dalamnya di bagi dalam beberapa kitab dan setiap kitabnya terbagi dalam beberapa bab. Jumlah hadits secara keseluruhan adalah 4341 buah yang terbagi dalam 37 kitab dan 1515 bab. Jumlah tersebut merupakan hasil perhitungan akhir yang dilakukan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Sementara itu, dalam versi lain oleh al-Zahabi diketahui bahwa Sunan Ibn Majjah hanya memuat 4000 hadits saja yang terbagi atas 32 kitab dan 1500 bab. Atau dalam riwayat Abu al-

⁸²Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadits* (Jakarta: Teras, 2003), hlm. 164.

Hasan al-Qattan bahwa kitab sunan Ibnu Majjah memuat 32 kitab, 1500 bab dan sekitar 4000 hadits.⁸³

7. Kitab *Musnad* karya Ahmad Ibn Hanbal

Nama lengkapnya ialah Abū Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibani al-Mawardī.⁸⁴ Dilahirkan di Baghdad, pada bulan Rabi'ul awal tahun 164 H . sebagai anak yatim. Karena itu dia diasuh oleh ibunya di bawah tanggung jawab pamannya. Dan meninggal pada waktu dhuha hari jum'at, 12 Rabiul awal 241 H.⁸⁵

Ahmad menganggap Imam Syafi'i sebagai guru besarnya, oleh karena itu dalam pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Imam Syafi'i. Ketika Ahmad masih kecil, ayahnya berpulang kepada Allah swt dengan hanya meninggalkan harta pas-pasan untuk menghidupi keluarganya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa, jika Ahmad ibn Hanbal ditanya mengenai asal-usul sukunya, dia mengatakan bahwa ia adalah anak dari suku orang-orang miskin.⁸⁶ Dia hidup sebagaimana layaknya rakyat jelata, tinggal di tengah-tengah mereka dan merasakan penderitaan, luka san duka cita mereka. Kondisi yang demikian menjadi salah satu pendorong bagi Ahmad untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dia ingin segera bisa mengurangi beban ibunya. Dia juga melihat

⁸³Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 170

⁸⁴M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 320

⁸⁵Imam Ahmad Ibn Hambal, *Al-Musnad li al-Imam Ahmad ibn Hambal (Hadits-hadits Imam Ahmad)*, penyadur M. A. Fatah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) , hlm. 371

⁸⁶Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 25

banyaknya bid'ah yang tersebar di masyarakat. Hal itu pula lah yang mendorong dia untuk pergi ke berbagai wilayah mencari hadits.⁸⁷

Ahmad menikah dan memiliki dua orang putra yang terkenal dalam bidang hadits yaitu Salih dan Abdullah. Kedua puteranya banyak menerima hadits dari sang ayah dan memasukkan sejumlah hadits ke dalam kitab Musnad ayahnya.

Imam Ahmad ibn Hanbal adalah gambaran seorang tokoh yang sederhana, merakyat dan mempunyai komitmen keislaman tinggi. Kecintaan beliau pada hadits dan kesetiaan pada Nabi yang harus dibayar dengan pengorbanan fisik dan non fisik, merupakan satu nilai tambah yang harus dihargai.

Pada tahun 195 H sampai 197 H Ahmad belajar fiqh dan Ushul Fiqh pada Imam Syafi'I yang pada waktu itu berada di hijaz. Di Hijaz pula ia belajar pada Imam Malik dan Imam al-Laitsbin Sa'ad al-Misri. Dalam pencarian hadits ia juga pergi ke Yaman dan ke daerah-daerah lain, seperti Khurasan, Persia, dan Tarsus.⁸⁸

Imam Ahmad tergolong ilmuwan yang produktif. Ia banyak menulis kitab di antaranya: *al-Tafsīr*, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *al-Tārikh*, *Hadīṣ Syu'bah*, *al-Muqaddam wa al-Mu'akkhar fī al-Qur'an*, *Fawābah al-Qur'an*, *al-Manāsik al-Kabīr*, *al-Manāsik al-Ṣaghīr*, *al-Illal*, *al-Manāsik*, *al-Zuhd*, *al-Iman*, *al-Masa'il*, *al-Asyribah*, *al-Faḍā'il*, *Ṭā'ah al-Rasūl*, *al-Farā'id*, *al-Radd alā al-Fahmiyah* dan *Musnad Aḥmad*. Dari

⁸⁷ *Ibid*, hlm 27

⁸⁸ *Ibid*, hlm 28

sejumlah karyanya, kitab *Musnad Ahmad* inilah yang termasyur sehingga membuat nama Imam Ahmad terkenal dikalangan keilmuan Islam.⁸⁹

Imam Ahmad ibn Hanbal mendapatkan guru hadits kenamaan, antara lain Hasyim, Sufyan ibn 'Uyainah, Ibrahim ibn Sa'ad, Jarir bin 'Abd al-Hamid, Yahya ibn Qatan, Imam Syafi'i, Waqi', Abu Dawud al-Tayalisi, Abdurrahman ibn al-Mahdi dan masih banyak yang lainnya.⁹⁰ Adapun ulama-ulama besar yang pernah mengambil ilmu darinya antara lain, Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zar'ah, Yahya bin Adam, 'Abdul Rahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, al-Razi, al-Damasyqi, Ibrahim al-Harbi, Abu Bakr Ahmad bin Hani' al-Ta'i, al-Atram, Muhammad bin Ishaq al-Saghani, Ibn Abi al-Dunya dan Ahmad ibn Abi al-Harawimi, Waqi' bin al-Jarrah, Ibnu Mahdi, Abul Wafid, Abdur Razaq, Yahya ibn Ma'in, 'Ali ibn al-Madani dan al-Husa'i ibn Mansur.⁹¹

Penilaian ulam terhadap kredibilitas Imam Ahmad antara lain Menurut Ishaq ibn Rahawaih, Ahmad adalah *hujjah*. Sedangkan menurut Yahya bin Ma'in adalah seorang *hafiz*, *'alim*, *warā' zahid* dan berakal sempurna.⁹² Abu Zar'ah juga mengakui bahwa Ahmad menghafalkan beribu-ribu hadits sehingga dianggap sebagai *amir al-mu'minin* dalam hadits.⁹³

⁸⁹M. Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, cet I (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 230.

⁹⁰Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm. 26.

⁹¹Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Terj. Sabil Huda, Ahmadi (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 206.

⁹²Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, (bairut: Dar al-Kitab al-Araby, 1984), hlm. 352

⁹³Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 38

8. Kitab *Al-Muwatta'* karya Imam Malik

Imam Malik yang memiliki nama lengkap Abu Abdullāh Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī 'Āmir ibn 'Amr ibn al-Ḥarīṣ ibn Ghaiman ibn Husail ibn 'Amr ibn al-Ḥarīṣ al-Asbahi al-Madānī. Dia salah seorang dari madzhab yang terkenal pula dengan sebutan imam Darul Hijrah.⁹⁴ Imam Malik dilahirkan di kota Madinah, dari sepasang suami istri Anas bin Malik dan Aliyah binti Suraik, bangsa Arab Yaman. Ayah Imam Malik tinggal di suatu tempat bernama Zulmarwah dan bekerja sebagai pembuat panah.

Tentang tahun kelahirannya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sejarawan. Ada yang menyatakan 90 H, 93 H, 94 H dan ada pula yang menyatakan 97 H. tetapi mayoritas sejarawan lebih cenderung menyatakan beliau lahir tahun 93 H pada masa Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik ibn Marwan.⁹⁵

Imam Malik memiliki budi pekerti yang luhur, sopan, lemah lembut, suka menolong orang yang kesusahan, dan suka berderma kepada kaum miskin. Beliau juga termasuk orang yang pendiam, tidak suka membual dan berbicara seperlunya, sehingga dihormati oleh banyak orang. Namun dibalik sifat pendiamnya tersebut, beliau juga merupakan sosok yang sangat kuat, dan kokoh dalam pendirian. Bukti terkait sifatnya tersebut adalah Imam Malik pernah dicambuk 70 kali oleh

⁹⁴M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 311

⁹⁵Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 2-3

Gubernur Madinah Ja'far ibn Sulaiman ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas karena menolak mengikuti pandangan Ja'far ibn Sulaiman.⁹⁶

Sebagaimana tahun kelahirannya, ada beberapa versi tentang waktu meninggalnya Imam Malik. Ada yang berpendapat tanggal 11, 12, 13, 14 bulan Rajab 179 H dan ada yang berpendapat 12 Rabi'ul Awwal 179 H. Di antara pandangan yang paling banyak diikuti adalah pendapat Qadi Abu Fadl Iyad yang menyatakan bahwa Imam Malik meninggal pada hari Ahad 12 Rabi'ul Awwal 179 H dalam usia 87 tahun, setelah satu bulan menderita sakit.⁹⁷

Di antara karya-karya Imam Malik adalah *al-Muwatha'*, *Kitab Aqḍiyah*, *Kitab Nujūm*, *Ḥisāb madar al-Zamān*, *Manāzil al-Qamār*, *Kitab Manāsik*, *kitab Tafsīr lil Gharīb al-Qur'an*, *Aḥkām al-Qur'an*, *al-Mudāwanah al-Kubrā*, *Tafsīr al-Qur'an Risālah ilā Laiṣ*, dan *Risālah ibn Wahb*, namun dari beberapa karya tersebut yang sampai kepada kita hanya dua yakni, *al-Muwaṭa'a* dan *al-Mudāwwanah al-Kubrā*.⁹⁸

Menurut al-Khullī, di antara guru-gurunya yang terkemuka adalah Rābi'ah al-Ra'yi bin Abī Abdurrahman Furūh al-Madānī, Ibnu Hurmūz Abū Bakar bin Yazīd, Ibnu Syihāb al-Zuhrī, Nāfi' ibn Surājīs 'Abdullah al-Jailānī, Ja'far Ṣadīq ibn Muḥammad ibn Alī Ḥusain, dan Muḥammad ibn al-Munkādir ibn al-Hādīrī al-Qurasyī.⁹⁹

Sedangkan murid-murid Imam Malik dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yakni

⁹⁶Moenawar Cholil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal 110

⁹⁷Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm. 6-7

⁹⁸*Ibid*, hlm. 6

⁹⁹*Ibid*, hlm 4-5

- 1) Dari kalangan tabi'in di antaranya adalah Sufyān al-Šauri, al-Laiš bin Sa'īd, Hammad ibn Zaid, Sufyān ibn Uyainah, Abū Hanīfah, Abū Yusūf, Syārik ibn Lahi'ah, dan Ismā'il ibn Khatir.
- 2) Dari kalangan tabi'it-tabi'in adalah al-Zuhri, Ayūb al-Syakhkhtiyāni, Abul Aswad, Rābi'ah ibn Abd al-Raḥman, Yahyā ibn Sa'īd al-Anšāri, Mūsā ibn 'Uqbah dan Hisyām ibn 'Urwah.
- 3) Bukan Tabi'in adalah Nāfi' ibn Abū Nu'aim, Muḥammad ibn 'Aljan, Sālim ibn Abī 'Umayyah, Abū al-Nadri, Maulā 'Umar ibn 'Abdullāh, al-Syāfi'i, dan Ibn Mubāarak.¹⁰⁰

Kitab al-Muwatha' adalah kitab hadits yang bersistematika fiqh. Berdasar kitab yang telah di tahqiq oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi, kitab al-Muwatha' terdiri dari 2 juz, 61 Kitab (bab) dan 1824 hadits.¹⁰¹

Selanjutnya mengenai isi Kitab *al-Muwatta'* ini tidak hanya menghimpun hadits Nabi, tetapi juga memasukkan pendapat sahabat, Qaul Tabi'in, Ijma' Ahlul Madinah dan pendapat Imam Malik. Para ulama berpendapat tentang jumlah hadits yang terdapat dalam al-Muwatta', namun pendapat yang banyak disetujui para ulama yakni pendapat Fuad Abdul Baqi bahwa al-Muwatta' memuat 1824 hadits dengan kualitas yang beragam dengan metode penyusunan hadits berdasar klasifikasi hukum (*abwāb fiqhiyyah*).

Dalam Kitab al-Muwatta' tidak semua haditsnya sahih, ada yang munqati', mursal, dan mu'dal. Meskipun demikian, banyak ulama hadits berikutnya yang mencoba mentakhrij dan me-muttasil-kan hadits-hadits

¹⁰⁰Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib, Juz X* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 5-6

¹⁰¹Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm. 12

yang *munqati'*, *mursal*, dan *mu'dal*. Dalam pandangan Ibnu Abd al-Barr dari 61 hadits yang dianggap tidak muttasil semuanya sebenarnya musnad dengan jalur selain Imam Malik.¹⁰²

Pendapat ulama yang tentang al-Muwatha' yang memberikan penilaian terhadap kitab ini adalah

- 1) Al-Syāfi'ī : “Di dunia ini tidak ada kitab setelah al-Qur'an yang lebih shahih daripada Kitab Malik”.
- 2) Al-Ḥafiz al-Mughlayāti al-Hanāfi: “Buah karya kitab Malik adalah kitan shahih yang pertama kali”.
- 3) Ibnu Hajar: “kitab Malik shahih menurut Malik dan pengikutnya.
- 4) Waliyullah al-Dahlawi menyatakan al-Muwatha' adalah kitab yang paling shahih, masyhur dan paling terdahulu pengumpulannya.¹⁰³

9. Kitab *Sunan Al-Dārimī* Karya Imam al-Dārimī

Nama lengkapnya yaitu *'Abdurrahman ibn 'Abdirahman ibn al-Faql ibn Bahram ibn 'Abd al-Ṣamad*. Ia dilahirkan pada tahun wafatnya Ibn al-Mubarak, yaitu pada tahun 181 H di kota Samarqand.¹⁰⁴ Sejak kecil ia telah dikaruniai kecerdasan otak sehingga ia mudah untuk memahami dan menghafal setiap yang didengarnya. Dengan bakal kecerdasannya itulah ia menemui para syaikh dan belajar ilmu.¹⁰⁵ Diantara negeri yang pernah beliau singgahi adalah Khurasan, Irak, Baghdad, Syam, Jazirah, dan Hijaz.

¹⁰²*Ibid*, hlm. 15

¹⁰³*Ibid*, hlm. 17

¹⁰⁴M. Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), hal 180

¹⁰⁵Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab...*, hlm 180

Guru-guru imam al-Darimi yang telah beliau riwayatkan haditsnya adalah Yazīd bin Harūn, Ya'lā bin 'Ubaid, Ja'far bin 'Aun, Basyr bin 'Umar al-Zahrānī¹⁰⁶ dan masih banyak lagi.

Sebagaimana kebiasaan ahli hadits, ketika mereka mengetahui bahwa seorang alim mengetahui banyak hadits, maka mereka berbondong-bondong mendatangi alim tersebut, guna menimba ilmu yang ada pada diri si 'alim. Begitu juga dengan Imam al-Darimi, ketika para penuntut ilmu mengetahui kapabaliti dalam bidang hadits yang dimiliki imam, maka berbondong-bondong penuntut ilmu mendatangnya, diantara mereka itu adalah Imām Muslim bin Hajaj, Imām Abū Dāwud, Imām Abū 'Isā al-Tirmizī, 'Abd bin Ḥumaid, Rajā bin Murji, al-Ḥasan bin al-Ṣabbah al-Bazzar, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Karya Al-Darimi yang populer adalah kitab hadits yang ia beri judul dengan *Al-Ḥadīṣ al-Musnad al-Marfū' wa al-Mauqūf wa al-Maqtū'*. Akan tetapi dalam penerbitannya, judul kitab hadits tersebut diubah menjadi "*Sunan Al-Darimi*". Perubahan judul tersebut dilakukan untuk menyesuaikan sistematika penyusunan kitab. Al-Darimi menyusun kitab tersebut berdasarkan tata urutan dan sistematika kitab fikih, sehingga karenanya lebih cocok diberi judul dengan 'sunan' daripada dengan "musnad".

¹⁰⁶*Ibid*, 181

Al-Darimi juga menyusun kitab Tafsir dan ensiklopedi (*al-jāmi'*). Hanya sayang kedua kitab karya ad-Darimi ini bisa diketemukan lagi pada masa ini.¹⁰⁷

Penilaian ulam terhadap kredibilitas al-Darimi adalah

- 1) Ahmad ibn Hambal : “al-Darimi adalah *imām*
- 2) Al-Hafiz Abu Sa'id al-Asyji mengatakan al-Darimi adalah imam kami.
- 3) Al-Daru Quthni mengatakan *siqah masyhūr*.
- 4) Al-Dzahabi mengatakan *al-ḥafiz al-imām*.

Imam al-Darimi meninggal dunia pada hari Tarwiyah tahun 255 H setelah shalat 'Ashar. Ia dikubur pada hari Jum'at yang bertepatan dengan hari 'Arafah. Ketika meninggal, al-Darimi umurnya telah mencapai 75 tahun. Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa ia meninggal pada tahun 205 H, akan tetapi pendapat ini diragukan kebenarannya.¹⁰⁸

Kitab hadits karya al-Darimi ini berjudul *Al-Ḥadīṣ al-Musnad al-Marfu' wa al-Mauqūf wa al-Maqtū'*. Kitab ini disusun dengan menggunakan sistematika berdasarkan pada bab-bab fiqh. Sehingga kitab hadits ini lebih populer dengan sebutan *Sunan al-Dārimi*.

Kitab ini berisi hadits-hadits marfu', mauquf, dan maqtu'. Bagian terbesar dari hadits-hadits yang terdapat dalam kitab tersebut adalah hadits-hadits yang marfu', ini pula lah yang menjadi sandaran utama dalam mengemukakan hokum-hukum pada setiap babnya. Namun ada

¹⁰⁷*Ibid*, hlm 182

¹⁰⁸*Ibid*, hlm. 184

kalanya al-Darimi memperpanjang lebar pembahasan dengan menambah hadits yang marfu' dan mengemukakan berbagai *asar* dari para sahabat maupun dari para tabi'in.

Dalam menyusun kitab Sunan al-Darimi ini, beliau tampaknya tidak berkehendak untuk memperbanyak jalur sanad, tetapi ia lebih berkeinginan untuk menyusun suatu kitab yang ringkas. Dalam satu bab ia hanya memasukkan satu hadits, dua hadits, atau tiga hadits saja. Inilah alasan beliau hanya memasukkan tidak lebih dari 10 buah hadits *mu'allaq*.

Kitab karya al-Darimi ini memiliki sistematika penyusun yang baik, yang terangkai dalam 24 kitab, ratusan bab, dan 3367 buah hadits yang terdiri dari 89 hadits *mursal* dan 240 hadits *maqtu'* serta kebanyakan hadits bersandar langsung dari Nabi Muhammad SAW (*marfu'*).¹⁰⁹

¹⁰⁹*Ibid*, hlm 184-185